

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Silvia Tri Anggraeni¹, Sri Muryaningsih², Asih Ernawati³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: slrimuryaningsih@ump.ac.id

Abstract. *This research was conducted in grade IV of SD Negeri 2 Penambongan and was aimed at investigating the characteristics of students' learning difficulties, the factors causing difficulties in learning Mathematics, and the efforts conducted to resolve the difficulties of learning Mathematics. This research applied the qualitative approach with a case study design. The participants of the research were principal, class teacher, three grade IV students (chosen by the teacher's recommendation), and parents. The data were collected through observations, interviews, and document collections. The results of the data analysis showed that 1) the characteristics of difficulties in learning Mathematics experienced by the students was the abnormality of visual-spatial perception, 2) the internal factors causing difficulties in learning Mathematics were student's attitude, learning interest, motivation, and ability of sensing, while the external factors causing difficulties in learning Mathematics were learning strategies, learning aid, family, and society, 3) the efforts conducted by teachers to resolve the difficulties in learning Mathematics were motivating and supporting students when finding difficulties, the efforts conducted by students were joining extra courses out of school, and the efforts conducted by parents were motivating and accompanying their children when studying at home.*

Keywords: *Characteristics of Learning Difficulties, Factors of Learning Difficulties, Difficulties in Learning Mathematics.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Penambongan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik kesulitan belajar siswa, faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika dan upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, tiga siswa di kelas IV (dipilih berdasarkan saran guru), dan orangtua/wali siswa. Alat pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data dari penelitian menunjukkan 1) Karakteristik kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa yaitu abnormalitas persepsi visual-spasial; 2) Faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika. Faktor internalnya adalah sikap siswa, minat belajar, motivasi siswa, dan kemampuan penginderaan, sedangkan faktor eksternalnya adalah strategi pembelajaran, peralatan belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat; 3) Upaya yang dilaksanakan oleh guru, siswa, dan orangtua untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memotivasi

dan membantu siswa ketika kesulitan. Upaya yang dilakukan oleh siswa yaitu dengan mengikuti les, dan upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberi motivasi dan mendampingi anaknya belajar.

Kata Kunci: Karakteristik Kesulitan Belajar, Faktor Kesulitan Belajar, Kesulitan Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Hariwijaya (2009: 42) berpendapat bahwa pengajaran matematika tidak sekedar kemampuan cepat dalam berhitung namun penanaman konsep sehingga mengerti maksud matematika dan mampu bernalar untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara. Matematika memiliki ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka sebelum simbol-simbol dimanipulasi harus paham terlebih dahulu dengan konsep-konsep matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Susanto (2013: 183-185) mengatakan bahwa matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar. Siswa Sekolah Dasar (SD) masih berpikir secara konkret, pada usia siswa SD (7-8 tahun hingga 12-13 tahun) menurut teori kognitif Piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka usia siswa SD pada umumnya

mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Matematika perlu diajarkan dengan contoh yang konkret agar siswa mampu atau mudah untuk memahami materi matematika, karena pengetahuan siswa itu dibentuk dan dikembangkan oleh siswa sendiri.

Kegiatan pembelajaran matematika terkadang mengalami hambatan karena kemampuan kognitif dan segala sesuatu yang berbeda-beda pada setiap siswa. Sukarno (2006: 75) mengatakan bahwa karakteristik siswa kesulitan belajar tampak pada 1. gangguan perhatian; 2. kegagalan untuk mengembangkan dan memobilisasi strategi untuk belajar, mengorganisasi belajar, kerangka belajar aktif, dan fungsi-fungsi metakognitif; 3. lemah dalam kemampuan gerak antara koordinasi gerakan baik dan kasar; 4. permasalahan-permasalahan persepsi antara lain, pembedaan stimulus pendengaran, penglihatan, *closure* dan *frequency* pendengaran, dan penglihatan; 5. kesulitan bahasa lisan; 6. kesulitan membaca; 7. kesulitan menulis bahasa; 8. Kesulitan matematika, antara lain pemikiran kuantitatif, berhitung, waktu, ruang, dan menghitung fakta; dan, 9. tingkah laku sosial yang tidak pantas.

Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menurut Syah (2010: 130-135) yaitu

faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Guru harus berupaya untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa dan membuat siswa memahami materi yang dipelajarinya. Heruman (2007: 2) berpendapat bahwa dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak harus semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal pada saat pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 2 Penambongan, terlihat masih terdapat siswa yang pasif dan tidak memperhatikan guru. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, siswa tidak ada kemauan untuk bisa atau berusaha dalam belajar, siswa belum sepenuhnya bisa perkalian, siswa tidak akan belajar di rumah jika tidak ada tugas atau pekerjaan rumah (PR), dan terkadang guru menggunakan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa namun siswa yang pasif tidak berubah menjadi aktif seperti yang diharapkan oleh guru.

Sebanyak 70% siswa kelas IV yang memperoleh nilai harian mata pelajaran matematika masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mata

pelajaran matematika di SD Negeri 2 Penambongan menetapkan nilai KKM 65. Di kelas IV siswa yang dijadikan sebagai partisipan adalah tiga siswa yang diambil berdasarkan saran dari guru kelas, siswa tersebut adalah siswa yang dianggap sering mendapatkan nilai rendah pada mata pelajaran matematika.

Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui karakteristik kesulitan belajar matematika, faktor penyebab kesulitan belajar matematika, dan upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti memilih fenomena yang dipahami secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri.

Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orangtua, dan tiga siswa yang diambil berdasarkan saran dari guru kelas IV SD Negeri 2 Penambongan dari jumlah 20 siswa yang diantaranya adalah 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini melindungi kerahasiaan partisipan yang diteliti maka peneliti menggunakan nama samaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga komponen utama. Menurut Sutopo (2002: 88-91)

dalam proses analisis data tiga komponen utamanya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April dan dilakukan sebanyak 7 kali. Karakteristik kesulitan belajar matematika, faktor penyebab kesulitan belajar matematika, dan upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika

Siswa yang berkesulitan belajar matematika memperlihatkan karakteristik yang tidak sama. Menurut Runtukahu dan Kandou (2014: 56) terdapat delapan karakteristik kesulitan belajar matematika, yaitu kesulitan memahami konsep hubungan spasial (keruangan), kesulitan memahami konsep arah dan waktu, abnormalitas persepsi visual-spasial, asosiasi visual-motor, kesulitan mengenal dan memahami simbol, persepsi, kesulitan dalam bahasa ujaran dan tulisan, dan keterampilan prasyarat.

Karakteristik kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV A ketika pembelajaran adalah abnormalitas persepsi visual-spasial, yaitu kesulitan dalam menulis dan menggambar, kesulitan memahami berbagai objek terkait himpunan objek. Berdasarkan hasil wawancara guru juga berkata bahwa siswa masih ada yang kurang bisa menggambar sudut dengan tepat dan mengukur besar sudut dengan benar.

Hasil dari observasi Fafa terlihat sering menggaris tidak lurus karena tidak menggunakan penggaris untuk menggambar sudut. Ari terlihat sudah bisa menggaris dengan lurus, tetapi untuk mengukur besar sudut masih belum bisa dan bingung mengukurnya. Maru terlihat sudah bisa menggaris dengan lurus, tetapi masih belum bisa mengukur sudut dan kurang pas mengukurnya.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

a. Faktor Internal

1) Sikap siswa

Sikap positif siswa saat pembelajaran akan membuat hasil belajar yang baik, begitu sebaliknya jika siswa bersikap negatif maka hasil belajarnya kurang memuaskan. Susanto (2013: 2-3) berpendapat bahwa sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajarnya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, sikap siswa cenderung negatif terhadap mata pelajaran matematika. Fafa ketika diobservasi terlihat diam saja, keluar kelas tidak meminta izin terlebih dahulu kepada guru, dan sebelum pembelajaran matematika tidak menyiapkan LKS dan buku matematika. Sikap Ari juga negatif terhadap pembelajaran matematika karena terlihat sering mengantuk kemudian tiduran di atas meja, dan Ari pernah mengerjakan PR matematika di sekolah sebelum pelajaran dimulai. Maru juga sama seperti siswa yang lain bersikap negatif terhadap

pembelajaran matematika karena Maru sering terlihat diam saja dan melamun.

Hasil wawancara dengan guru mengenai sikap siswa yaitu ada siswa yang memperhatikan dan ada yang tidak memperhatikan. Hasil wawancara dengan siswa, diketahui ada yang sedikit menyukai matematika dan ada yang tidak menyukai matematika karena menurutnya sulit. Wawancara dengan orangtua/wali juga hasilnya siswa malas belajar, mudah bosan, dan susah untuk belajar matematika di rumah. Sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika tersebut membuat siswa kesulitan belajar.

2) Minat belajar

Siswa yang memiliki minat untuk belajar dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat fokus pada pelajaran. Djaali (2011: 121) berpendapat bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, atau siswa berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika yaitu rendah. Siswa sering tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan karena bermain, bercerita dengan temannya atau diam saja. Kegiatan observasi siswa untuk mengetahui minat belajar pada

mata pelajaran matematika ditandai dengan siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, siswa aktif ketika pembelajaran seperti sering bertanya atau mau menjawab soal dari guru, dan siswa mencatat materi matematika.

Selama diobservasi Fafa terlihat tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi karena melihat-lihat sekeliling ke teman-temannya di sebelah kanan barisan bangkunya dan belakang, bercerita dengan teman yang duduk dibelakangnya atau teman sebangkunya dan mainan penggaris serta busur. Saat diobservasi Ari juga tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi karena bercerita dengan temannya dan sering terlihat bermain sendiri seperti mainan buku, kuku, pulpen, penggaris, dan bangku. Maru juga sama terlihat tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi karena sering cerita dengan teman, bermain dengan teman, dan melamun.

Hasil wawancara dengan guru tentang perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi, guru mengungkapkan bahwa siswa ada yang tidak memperhatikan karena asyik dengan mainan sendiri, kadang melamun, dan tidak konsentrasi. Ketika diwawancara juga siswa mengungkapkan jika guru sedang menjelaskan siswa kadang tidak memperhatikan karena bermain atau bercerita.

Siswa yang memiliki minat belajar juga aktif dalam pembelajaran ditandai dengan siswa sering bertanya atau berinisiatif menjawab soal-soal yang diberi oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 180) bahwa minat adalah ketika seseorang merasa lebih suka dan merasa terikat pada suatu hal atau aktivitas karena keinginan atau inisiatif sendiri. Hasil dari observasi, siswa terlihat sangat jarang ada yang bertanya kepada guru dan siswa harus ditunjuk terlebih dahulu untuk menjawab soal jika guru memberikan soal.

Hasil wawancara dengan guru mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran, guru mengungkapkan bahwa siswa jika disuruh untuk mengerjakan soal siswa mau mengerjakan dan hasilnya tergantung siswa. Saat diwawancara siswa juga mengaku mau mengerjakan jika ada soal atau tugas dari guru.

Mencatat materi perlu dilakukan oleh siswa agar mempunyai bahan untuk belajar di rumah. Ketika diobservasi Fafa terlihat sering tidak mencatat materi karena bermain dengan temannya dan terlihat diam saja, meski Fafa pernah terlihat sedang mencatat. Ari juga sering terlihat tidak mencatat materi karena bercerita dengan temannya dan bermain. Berbeda dari Fafa dan Ari, saat diobservasi Maru terlihat sering mencatat materi meski kadang juga terlihat tidak mencatat karena bermain dan

bercerita dengan temannya, atau melamun.

Hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang mencatat materi matematika, Fafa mengaku kadang-kadang mencatat karena sering bercerita dengan temannya. Hasil observasi Ari berbeda dari hasil wawancara karena Ari mengaku selalu mencatat materi yang ditulis guru di papan tulis. Saat diwawancara Maru mengaku biasanya mencatat dan kadang tidak. Orangtua/wali ketika diwawancara mengungkapkan bahwa siswa jarang belajar matematika di rumah. Minat belajar siswa yang rendah tersebut membuat siswa mengalami kesulitan belajar dan hasil belajarnya juga terpengaruh karena siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, siswa tidak pernah bertanya kepada guru ketika merasa kesulitan atau bingung, siswa jarang mencatat materi dan jarang belajar matematika di rumah.

3) Motivasi siswa

Motivasi perlu bagi siswa karena motivasi bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Motivasi dapat dilakukan secara lisan atau dengan memberi *reward* yang disukai oleh siswa. Dalyono (2010: 57) berpendapat bahwa motivasi berfungsi untuk menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi yang besar akan membuat kesuksesan belajar yang semakin besar. Berdasarkan hasil

observasi, di kelas guru selalu memberikan motivasi setiap hari kurang lebih selama 10 menit sebelum pembelajaran.

Siswa yang memiliki motivasi akan antusias untuk belajar dan dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar. Hasil dari kegiatan observasi pada siswa, Fafa kadang terlihat tidak antusias saat belajar matematika karena diam saja dan ketika disuruh mengerjakan soal oleh guru Fafa tidak langsung mengerjakannya karena bercerita atau bermain dengan temannya, tetapi Fafa pernah terlihat fokus dan langsung mengerjakan soal ketika disuruh. Saat diobservasi Ari terlihat tidak antusias karena ketika ditunjuk unruk menjawab pertanyaan dari guru Ari tidak menjawabnya. Ari juga terlihat bermain dan bercerita dengan temannya, tiduran di atas meja, dan tidak langsung mengerjakan soal ketika disuruh oleh guru. Maru juga terlihat tidak antusias saat belajar matematika karena ketika guru memberi perintah untuk mengerjakan soal latihan Maru tidak langsung mengerjakan, Maru terlihat diam saja, dan pernah terlihat baru membuka buku LKS setelah guru menyuruh untuk mengerjakan soal di LKS.

Guru ketika diwawancara mengungkapkan sering memberi motivasi pada siswa setiap pagi sebelum pembelajaran. Saat diwawancara Fafa dan Maru mengaku ketika belajar

matematika kadang semangat, sedangkan Ari mengaku tidak semangat. Orangtua/wali mengungkapkan ada yang memotivasi dengan cara memberi sesuatu yang diinginkan siswa agar siswa mau belajar, dan ada orangtua yang sama sekali tidak memberi motivasi. Orangtua yang tidak memotivasi tersebut adalah orangtua dari siswa yang tidak semangat belajar.

Selain motivasi dari guru dan orangtua, motivasi dari dalam diri siswa sendiri juga penting. Menurut Dalyono (2010: 57) motivasi belajar yang berasal dari dalam diri sendiri perlu diusahakan dengan cara senantiasa optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Siswa meski sering diberi motivasi masih ada juga yang tidak bersemangat untuk belajar karena siswa memiliki motivasi dari dalam diri sendiri yang lemah, dibuktikan dengan hasil wawancara siswa mengaku bahwa jika tidak ada PR matematika siswa jarang belajar matematika di rumah. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian Kusuma (2016) mengenai motivasi juga hasilnya siswa memiliki motivasi dari dalam diri sendiri yang belum terlihat, dibuktikan dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar di kelas. Motivasi siswa yang belum terlihat menyebabkan perolehan hasil belajar yang rendah, ditunjukkan dengan nilai siswa

yang masih berada di bawah KKM.

4) Kemampuan penginderaan

Hasil dari wawancara guru berkata bahwa curiga ada satu siswa yang matanya minus karena ketika melihat siswa tersebut menyipitkan mata. Guru menempatkan siswa tersebut di bangku pada barisan yang paling depan dekat dengan meja guru, karena memprioritaskan siswa yang memiliki gangguan penginderaan. Syah (2010: 130) berpendapat bahwa kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan di kelas oleh guru.

Wawancara dengan siswa dan orangtua/wali hasilnya tidak ada siswa yang memiliki gangguan pada penginderaan, baik indera pendengar maupun indera penglihatan. Siswa mengaku dapat mendengar suara guru dengan jelas dan dapat melihat tulisan di papan tulis dengan jelas juga, tetapi siswa dalam hal mendengarkan dan melihat tidak fokus. Saat guru memberikan pertanyaan pada siswa hanya beberapa siswa saja yang ikut menjawab karena siswa terlihat sering bermain, bercerita, dan tidak fokus pada pembelajaran. Begitu juga saat siswa melihat tulisan guru di papan tulis siswa tidak terlalu memperhatikan.

Siswa di kelas harusnya tidak hanya sekedar melihat atau mendengarkan guru saat pembelajaran. Dalyono (2010: 219-220) berpendapat bahwa siswa ketika mendengarkan dan memandang atau melihat banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, apabila dalam diri siswa tidak terdapat kebutuhan, motivasi, serta sikap tertentu untuk mencapai suatu tujuan maka mendengar dan pandangan tersebut tidak termasuk belajar. Siswa jika memiliki kebutuhan belajar pasti akan mendengarkan dan ikut menjawab pertanyaan dari guru, serta siswa ketika melihat materi yang ditulis oleh guru akan memperhatikannya.

b. Faktor Eksternal

1) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas. Darmansyah (2010: 17) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara untuk mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan atau memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran agar menjadi efektif dan efisien.

Hasil dari observasi guru ketika mengajar biasa dengan metode ceramah dan latihan soal. Namun, ketika diwawancara guru mengungkapkan untuk mata pelajaran matematika strategi pembelajarannya dengan

praktek langsung, misalnya mengukur besar sudut benda-benda yang ada di dalam kelas. Selama diobservasi guru menggunakan strategi praktek langsung tersebut hanya satu kali.

Hasil dari wawancara dengan siswa diketahui jika guru tidak membuat variasi belajar seperti belajar secara berkelompok ketika pelajaran matematika. Siswa pernah terlihat berinisiatif sendiri untuk mengerjakan soal dengan cara berkelompok atau diskusi, itu berarti siswa perlu belajar dengan cara yang bervariasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajarinya agar tidak merasa kesulitan belajar.

Hasil wawancara dengan Orangtua/wali tentang strategi pembelajaran yang digunakan untuk belajar siswa di rumah hasilnya berbeda-beda, ada orangtua yang mengajari anaknya, ada yang hanya membacakan soal, dan ada yang memberi pertanyaan pada anak sebelum tidur. Strategi belajar yang digunakan baik oleh guru maupun oleh orangtua/wali di rumah masih kurang bervariasi dan kurang menarik. Hal tersebut membuat siswa mudah bosan, terlebih siswa juga menganggap matematika pelajaran yang sulit.

Siswa jika belajar matematika dengan suasana yang menyenangkan maka persepsi siswa mengenai matematika merupakan pelajaran yang sulit dapat berubah dan kesulitan

belajar siswa dapat terminimalisir. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yeni (2015) yang menjelaskan bahwa matematika dikenal sebagai pelajaran yang sulit karena bersifat abstrak, sehingga ketika pembelajaran matematika tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa, maka akan semakin membuat pelajaran matematika tidak disukai oleh siswa.

2) Peralatan belajar

Peralatan belajar diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas dan mempermudah siswa untuk memahami materi. Mata pelajaran matematika yang bersifat abstrak memerlukan peralatan belajar untuk memperjelas materi yang abstrak. Dalyono (2010: 244) berpendapat bahwa alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik.

Selama diobservasi, guru terlihat hanya satu kali mengajar menggunakan busur dan benda-benda yang ada di dalam kelas. Saat diwawancara guru juga mengungkapkan bahwa peralatan yang digunakan biasanya penggaris, busur, dan memanfaatkan benda-benda yang ada di dalam kelas.

Hasil dari wawancara dengan siswa, guru jarang menggunakan peralatan belajar, kadang guru menggunakan penggaris. Sedangkan siswa

sendiri ketika diobservasi terlihat ada yang meminjam pulpen dan penggaris, ada juga yang lupa tidak membawa busur. Anitah (2008: 4) berpendapat bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar sehari-hari di kelas, guru dan siswa membutuhkan peralatan belajar karena selalu digunakan oleh guru dan siswa. Jika siswa tidak memiliki peralatan belajar maka siswa akan sulit untuk mengikuti pembelajaran.

3) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dan penting bagi siswa. Dalyono (2010: 59) berpendapat bahwa faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, dan cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orangtua turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut hasil wawancara dengan guru, lingkungan keluarga siswa yang mendukung untuk belajar hanya sekitar 20% atau 30% saja. Orangtua siswa kebanyakan bekerja di PT yang jam kerjanya dari pagi hingga sore. Hal tersebut mengakibatkan belajar siswa kurang diperhatikan oleh orangtua. Pendidikan orangtua siswa juga rata-rata rendah.

Siswa ketika ditanya apakah orangtua mendampingi belajarnya, siswa menjawab

didampingi, tetapi ada yang kadang tidak didampingi. Siswa juga kadang menunjukkan hasil belajarnya di sekolah pada orangtua dan orangtua merespon sesuai dengan hasil yang diperoleh siswa. Ketika ada PR siswa mengaku dibantu mengerjakan oleh orangtua. Hasil wawancara dengan orangtua diketahui bahwa orangtua kadang mendampingi siswa belajar.

Orangtua perlu mendukung siswa terutama yang terkait dengan bidang akademik. Orangtua yang tidak mendukung pendidikan anaknya dapat membuat siswa berkesulitan belajar karena siswa perlu belajar dengan nyaman di rumah. Orangtua juga perlu mengetahui hasil belajar siswa di sekolah untuk mengantisipasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

4) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Djamarah (2008: 179) berpendapat bahwa siswa sebagai anggota masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Lingkungan di luar sekolah dapat mendatangkan *problem* tersendiri dan mempengaruhi kehidupan siswa di sekolah.

Lingkungan masyarakat siswa termasuk ramai karena rumah Fafa dekat dengan jalan raya, sedangkan daerah rumah Ari dan Maru ramai karena banyak anak kecil. Kondisi yang ramai tersebut membuat siswa

hanya bisa belajar dengan tenang ketika sudah malam.

Selain dari situasi lingkungan masyarakat, warga masyarakat juga berpengaruh pada belajar siswa. Syah (2010: 135) berpendapat bahwa lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Masyarakat yang berisi orang-orang terpelajar dan baik akan membuat siswa berbuat baik dan semangat untuk belajar agar dapat bersekolah seperti orang disekitarnya, sebaliknya jika di masyarakat banyak orang yang tidak terpelajar dan berperilaku buruk maka siswa dapat mengikuti perbuatan buruk tersebut yang tidak mencerminkan orang terpelajar.

Rata-rata pendidikan warga di daerah rumah Fafa hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan warga di daerah rumah Ari dan Maru yang rumahnya berdekatan rata-rata pendidikannya hingga SMP atau Sekolah Menengah Atas (SMA), ada juga yang sekolah sampai perguruan tinggi tetapi hanya beberapa orang. Pendidikan masyarakat berpengaruh pada semangat belajar siswa dalam menempuh pendidikannya dan pendidikan masyarakat di daerah sekitar rumah siswa tersebut masih tergolong rendah.

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Siswa yang kesulitan harus segera diatasi kesulitannya, baik dibantu oleh guru, orangtua ataupun usaha dari siswa sendiri. Kesulitan yang dibiarkan akan membuat siswa semakin sulit untuk memahami materi karena permasalahan yang dihadapi siswa akan terus bertambah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru, siswa, dan orangtua/wali upaya untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa telah dilaksanakan.

Guru kelas IV menyadari bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar yang masih rendah. Guru berupaya dengan cara memberi motivasi pada siswa setiap pagi, membantu siswa yang kesulitan dan memberi PR agar siswa belajar dirumah.

Upaya dari siswa sendiri yaitu dengan cara mengikuti les yang dimulai setelah maghrib hingga pukul 19.30 dari Hari Senin sampai Hari Kamis, ada juga siswa yang belajar kelompok di rumah. Orangtua/wali ketika diwawancara mengaku untuk mengatasi kesulitan belajar ada yang dengan cara memberi motivasi, ada juga yang memberi *reward* atau memberi iming-iming yang diinginkan siswa. Orangtua juga mendampingi anaknya belajar dan mendaftarkan anaknya les.

Upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh guru, siswa, dan orangtua tersebut dirasa belum dapat mengurangi atau meminimalkan kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa karena hasil belajar

siswa masih ada yang rendah. Upaya juga masih ada yang belum dilaksanakan dari guru. Peran guru dan orangtua sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah belajar siswa, karena jika siswa tidak didukung oleh guru maupun orangtua maka siswa akan mengalami kesulitan yang terus bertambah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di kelas IV A SD Negeri 2 Penambongan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan adalah abnormalitas persepsi visual-spasial, yaitu kesulitan dalam menulis dan menggambar, kesulitan memahami berbagai objek terkait himpunan objek.
2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu sikap siswa yang cenderung negatif saat pembelajaran matematika, minat belajar yang rendah karena siswa sering tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi, motivasi siswa yang lemah terutama motivasi dari dalam diri siswa sendiri, dan kemampuan penginderaan yang tidak didukung dengan motivasi serta rasa butuh untuk tujuan belajar. Faktor eksternalnya yaitu strategi pembelajaran dari guru yang monoton membuat pembelajaran

kurang menarik bagi siswa, peralatan belajar yang masih minim digunakan oleh guru serta siswa yang kadang tidak membawa peralatan belajar sendiri, lingkungan keluarga yang kurang mendukung siswa untuk belajar di rumah karena orangtua sibuk bekerja juga berpendidikan rendah, dan lingkungan masyarakat yang cenderung ramai serta rata-rata pendidikan masyarakat yang masih rendah.

3. Upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika juga telah dilaksanakan oleh guru, siswa sendiri, dan orangtua. Guru berupaya dengan memberi motivasi dan membantu siswa yang masih belum paham. Upaya dari siswa sendiri yaitu mengikuti les dari hari senin sampai kamis dan ada yang belajar kelompok di rumah. Upaya dari orangtua yaitu memberi motivasi dan *reward*, mendampingi anak belajar, dan mendaftarkan anaknya les.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV A SD Negeri 2 Penambongan, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi Sekolah. Sekolah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung untuk kegiatan belajar mengajar matematika, terutama menyediakan media pembelajaran supaya siswa lebih tertarik dengan pelajaran.
2. Bagi Guru. Guru sebaiknya menggunakan metode yang lebih bervariasi dalam mengajar agar

siswa tidak merasa bosan. Guru juga perlu menggunakan media untuk menarik perhatian dan membuat siswa aktif. Tambahan waktu pembelajaran matematika setelah pulang sekolah juga perlu dilaksanakan.

3. Bagi Orangtua. Orangtua perlu memberikan perhatian lebih pada kegiatan belajar anaknya, supaya orangtua tahu hal yang membuat anaknya kesulitan belajar sehingga orangtua dapat meminimalisir.

Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yeni, E. M. 2015. Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jupendas*, 2 (2) : 1-10.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hariwijaya. 2009. *Meningkakan Kecerdasan Matematika*. Yogyakarta: TUGUPUBLISHER.
- Kusuma, A. D. 2016. Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 3 : 169-182.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.